

**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 CANDIPURO
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana Tarbiyah Dan Keguruan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh :

Robi Awaludin

1911010424

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1 : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.M.Pd

Pembimbing 2 : Drs. Ruswanto, M.Ag



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 CANDIPURO
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana Tarbiyah Dan Keguruan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh :

Robi Awaludin

1911010424

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1 : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.M.Pd

Pembimbing 2 : Drs. Ruswanto, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1445 H/2024 M

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung selatan, di mulai dari bagaimana cara penerapan Kurikulum Merdeka yang terdiri dari persiapan guru, cara pelaksanaan dan cara penilaian, selanjutnya permasalahan apa saja yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan Jenis penelitian lapangan (field research) dan sifat penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah terlaksana, dapat dilihat dari cara guru PAI yang menggunakan metode yang beragam dalam pembelajaran diantaranya yaitu discovery learning, cooperative learning, project bases learning, problem based learning dan sebagainya. dimulai dari persiapan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran yaitu mengikuti bimbingan dari sekolah dan menyusun perangkat pembelajaran. ditambah dengan adanya proyek P5. Kemudian terdapat permasalahan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal dan cara guru mengajar masih terbias menggunakan metode lama.

Kata kunci : Penerapan, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam (PAI)

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how the Merdeka Curriculum is implemented in Islamic Religious Education subjects at SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan, starting from how to implement the Merdeka Curriculum which consists of teacher preparation, how to implement it and how to assess it, then what problems occur. . This research uses research methods with the type of field research and the nature of descriptive qualitative research. Data collection methods are through observation, interviews and documentation. Primary data was obtained through interviews and observation while secondary data was obtained through documentation. The results of this research can be concluded that the implementation of the Merdeka curriculum in Islamic Religious Education learning subjects has been implemented, it can be seen from the way PAI teachers use various methods in learning including discovery learning, cooperative learning, project based learning, problem based learning and so on. starting from the PAI teacher's preparation in implementing learning, namely following guidance from the school and compiling learning tools. coupled with the P5 project. Then there are problems that occur in the implementation of Islamic Religious Education learning, namely that educators do not take part in enough training, differentiated learning is less than optimal and the way teachers teach is still biased towards using old methods.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, Islamic Religious Education (PAI)



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robi Awaludin
NPM : 1911010424
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 05 Desember 2023

Pe,



Robi Awaludin

1911010424



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan

Nama : Robi Awaludin

NPM : 1911010424

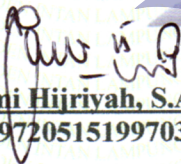
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

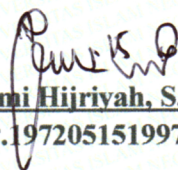
Pembimbing I,


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.M.Pd
NIP. 197205151997032004

Pembimbing II,


Drs. Ruswanto, M.Ag
NIP.196303041998031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.M.Pd
NIP.197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan”** yang disusun oleh: **Robi Awaludin NPM :1911010424** Program Studi **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan pada sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Hari/Tanggal: **Kamis, 14 Desember 2023** pukul **01.00 – 12.30 WIB** bertempat di **Ruang Sidang PAI**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr.Zulhanna, M.A. (.....)

Sekretaris Sidang : Didik Wahyudi, M.Pd. (.....)

Penguji I : Saiful Bahri, M. Pd.I. (.....)

Penguji II : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.M.Pd (.....)

Penguji III : Drs. Ruswanto, M.Ag. (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.

(Ar-Ra'd/13:11)



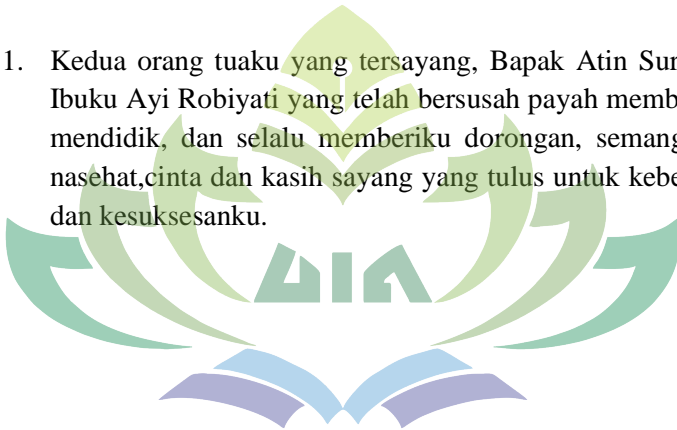
PERSEMBAHAN

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۱)

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Dengan penuh rasa syukur saya atas Allah SWT, karena berkat-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Penulis persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan cinta dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tersayang, Bapak Atin Suratn dan Ibuku Ayi Robiyati yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan selalu memberiku dorongan, semangat, doa, nasehat, cinta dan kasih sayang yang tulus untuk keberhasilan dan kesuksesanku.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Robi Awaludin, dilahirkan pada tanggal 14 Mei 2001 di Bogor, merupakan putra kandung dari Bapak Atin Suratin dan Ibu Ayi Robiyati. Penulis merupakan putra kedua dari dua bersaudara.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kota Dalam selesai tahun 2013, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) AL- Khoriyah Sidomulyo dan selesai pada tahun 2016, lalu melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kalianda dan lulus 2019.

Penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai dari semester 1 tahun ajaran 2019/2020.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pardasuka, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022. Pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Muhammadiyah Sukarame di Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat, hidayah dan karuniaNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan”** Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Rasulullah SAW. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kesalahan dan kekeliruan, hal ini semata-mata keterbatasan keilmuan dan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan agar nantinya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Dalam usaha penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari banyak pihak, baik berupa materil maupun dukungan moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat pada penelitian skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya.

Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr .Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. Baharudin, M.Pd selaku Sekertaris Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu,pikiran, nasehat, dan motivasi yang luar biasa dalam membimbing penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Ruswanto, M.Ag selaku pembimbing II atas segala bantuanya dalam menyelesaikan skripsi ini terimakasih untuk kesabaran serta curahan ilmu baru yang berharga bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Asisten Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuangan ku, Ferdi Imam Ghozali,Muhammad Nazar,Rizki Ardiansyah ,Bayu Irawan, Muhammad Khafidz Farhan, dan angkatan 2019 Pendidikan Agama Islam terkhusus kelas PAI A terimakasih banyak atas motivasi selama di perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuannya demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmatNya amal sholeh menjadi sempurna. Semoga semua bantuan, bimbingan dan kontribusi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT. Aamiin Yaa Robbal „Alamin.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahiwabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori konstruktivisme.....	17
B. Kurikulum Merdeka.....	18
1. Pengertian kurikulum merdeka.....	18
2. Tujuan kurikulum merdeka.....	21
3. Struktur kurikulum merdeka.....	21
4. Karakteristik kurikulum merdeka	22
5. Implementasi kurikulum merdeka	22
6. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka	25
7. Perbedaan Kurikulum k-13 dan Kurikulum Merdeka	26

C. Pendidikan agama islam	29
1. Pengertian pendidikan agama islam	29
2. Tujuan pendidikan agama islam	35
3. Ruang lingkup pendidikan agama islam	37
4. Sumber pendidikan agama islam	37
5. Mata pelajaran agama islam	40

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	45
1. Profil Sekolah.....	45
2. Visi misi sekolah.....	45
3. Identitas dan Letak Geografis Sekolah.....	46
4. Data siswa SMA NEGERI 1 CANDIPURO	46
5. Data Tenaga Pengajar	47
6. Data Sarana dan Prasarana Sekolah	48
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	49
1. Hasil Data Wawancara	49
2. Hasil Data Observasi.....	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian.....	57
1. Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMA NEGERI 1 CANDIPURO	57
2. Analisis Permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di SMA NEGERI 1 CANDIPURO	64
3. Analisis Upaya Mengatasi Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMA NEGERI 1 CANDIPURO	64
B. TEMUAN PENELITIAN	66
1. Penerapan Kurikulum Pada Mata Perlaajaran Pai	66
2. Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai	68

3. Upaya Dalam Mengatasi Permasalahan Permasalahan Kurikulum Merdeka	72
--	----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	75
B. Rekomendasi.....	76

PUSTAKA



BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Langkah awal dari penelitian yaitu penentuan judul yang merupakan bagian terpenting yang perlu di pahami. Untuk itu agar tidak terjadi kesalah pahaman pada judul ini ada beberapa point penting yang perlu dipahami dalam judul **“PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 CANDIPURO LAMPUNG SELATAN ”**. Adapun penjelasan dari istilah-istilah dari judul tersebut adalah :

1. Penerapan adalah praktek teori, metode dan hal-hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan kepentingan yang diinginkan dari suatu kelompok atau golongan direncanakan sebelumnya dan terorganisir.¹
2. Kurikulum merdeka membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno et al., 2022).²
3. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

¹ Evi Hasim, “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19”, *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,”* 2020, h. 68–74,.

² Yose Indarta, Nizwardi Jalinus, et al., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0”, *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, Vol. 4 No. 2 (2022), h. 3011–24, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

B. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dan suatu hal yang tidak bisa di jauhkan dalam segi kehidupan manusia. Karena adanya pendidikan seseorang akan mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan. Suatu pendidikan ialah suatu hal yang paling penting dalam berbagai segi pemahaman bangsa Indonesia untuk membuat suatu peningkatan seperti ilmu dan wawasan dengan berilmu seseorang maka dapat meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 yang mengacu pada pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 yang berbunyi bahwa. “Pendidikan ialah suatu usaha sadar serta suatu hal yang direncanakan supaya bisa mewujudkan sebuah hal baru dalam belajar serta proses belajar supaya siswa bisa aktif dalam mengembangkan ke pribadian siswa tersebut. supaya mempunyai kemampuan spritual agama, pengelolaan diri, kepribadian, kepandaian, sifat yang baik, dan juga kemampuan terampil yang diperlukan diri pribadi, masyarakat, bangsa serta negara.”⁴

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan

³ P D F Pack et al., “Pendidikan agama islam”, n.d.

⁴ Faradilla Intan Sari et al., “Jurnal Pendidikan dan Konseling”, Vol. 5 No. 2022 (2023), h. 146–51,.

kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah

Kurikulum merdeka mempunyai arti yaitu penjabaran secara tepat dalam peraturan yang bertujuan untuk memulihkan fasilitas penilaian yang semakin terabaikan dan terbelengkalai, konsep kurikulum ini adalah mentransformasikan kurikulum pendidikan nasional menjadi landasan hukum agar sekolah dapat leluasa menafsirkannya. Kompetensi inti kurikulum sebagai penilaian. Dalam program tersebut terdapat tiga konsep, yaitu: sebagai substansi, sistem, dan bidang kajian. Tujuan kurikulum sebagai suatu kesatuan merupakan suatu dokumen yang memuat tugas-tugas yang berkaitan dengan tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar, serta perencanaan dan penilaian. Tujuan kurikulum sebagai suatu sistem adalah suatu bentuk pilihan, serta langkah-langkah kerja tentang cara mempersiapkan, melaksanakan, memperbaiki, dan mendemonstrasikan suatu program.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Hasan, 2017). Definisi ini diperuntukkan dalam rangka memberikan pemahaman materi-materi ajar Pendidikan Agama Islam secara luas dan mendalam Pemaparan tentang pelaksanaan ajaran agama Islam agar peserta didik dapat dibina dan diasah sehingga mempunyai militansi yang kuat terhadap ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam

⁵ DIAN LUTFIANA, "Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih", *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, Vol. 2 No. 4 (2022), h. 310–19, <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>.

dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dapat juga didefinisikan sebagai usaha memberikan orientasi kepada peserta didik berupa pengalaman daripada pengetahuan dan pemahaman.⁶

Sarana pendidikan ditempuh guna untuk mendapatkan hal yang bermanfaat bagi diri sendiri juga orang-orang. Dalam Islam, sumber pendidikan dan petunjuk yang paling utama adalah Al-quran. Sebagaimana dalam firman Allah SWT :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89)⁷

Sektor pendidikan sebetulnya selalu menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerintah terus mengeluarkan kebijakan untuk bidang pendidikan, di antaranya adalah kebijakan mengenai program wajib belajar, selanjutnya ada beasiswa yang diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu, beberapa program pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta adanya anggaran APBN sebesar 20% khusus untuk bidang pendidikan.⁸

⁶ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Iain, “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ‘ Merdeka Belajar ’ Gina Nurvina Darise Pendahuluan Kebijakan “ Merdeka Belajar ” merupakan ide dalam rangka memperbagus baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan”, Vol. 02 (n.d.), h. 1–18,.

⁷ QS. An-Nahl: 89

⁸ Madhakomala et al., “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire”, *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 (2022), h. 162–72, <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

Pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai dokumen saja melainkan sebagai alat dan juga acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Proses perjalanan panjang dalam penerapan kurikulum di Indonesia telah berkali-kali terjadi perubahan dan penyempurnaan, yaitu dari tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi Kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dengan harapan memajukan mutu dan kualitas pendidikan nasional Indonesia, pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali kurikulum menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi.¹⁰

Faktor adanya perubahan kurikulum menurut Soetopo dan Soemanto yaitu; perkembangan IPTEK yang sangat pesat, bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia dari kekuasaan kaum kolonialis dan pertumbuhan yang pesat dengan bertambahnya penduduk. Dari ketiga faktor itulah secara umum yang paling banyak mempengaruhi adanya perubahan kurikulum. Kemudian penyebab lainnya yaitu; berkembangnya industri, produksi dan teknologi, lalu orientasi politik dan praktek kenegaraan serta pandangan intelektual yang berubah.

⁹ Mujahidin Slumbung Ngadiluwih, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)", Vol. 01 (2022), h. 65–79, <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>.

¹⁰ Pembelajaran Purwakarta et al., "1 , 2 , 3 , 4", Vol. 5 No. 1 (2023), h. 173–87, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>.

Jadi penyebab adanya perubahan kurikulum Indonesia dipengaruhi oleh tatanan politik Indonesia, negara-negara penjajah terdahulu yang mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia dan intelektual serta teknologi yang berubah.¹¹

Langkah pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia, salah satu yang sedang diupayakan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan pada hari Jumat, tanggal 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB, peluncuran Kurikulum Merdeka ini disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. Diawali dengan munculnya kebijakan merdeka belajar episode 15 (Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar) oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim. Pak Menteri menjelaskan bahwa arahnya perubahan kurikulum dalam episode 15 ialah struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus kepada materi yang esensial serta memberi keleluasaan bagi guru dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kurikulum Merdeka tidak diterapkan langsung di setiap instansi pendidikan, akan tetapi dengan bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, kurikulum merdeka telah diimplementasikan hampir 2.500 sekolah yang mengikuti PSP (Program Sekolah Penggerak).¹²

Secara umum terdapat permasalahan dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI diantaranya yaitu kurangnya pelatihan atau workshop tentang kurikulum merdeka sedikitnya pemahaman dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, contoh soal hingga tidak buku teks yang tidak sesuai.

¹¹ “No Title”, Vol. 07 (n.d.).

¹² Ahmad Almarisi, “Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis”, *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 7 No. 1 (2023), h. 111–17, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.

Implementasi Kurikulum Merdeka tentunya banyak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, dikarenakan penerapan kurikulum yang berjalan masih membutuhkan perbaikan, terutama dalam pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar. Kesulitan yang banyak dikeluhkan guru adalah mengenai pemahaman konsep Kurikulum Merdeka.

Banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk mensosialisasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, kenyataannya belum semua guru mengikuti sosialisasi maupun pelatihan yang diharapkan. Dan pada hakikatnya kurikulum dapat dikatakan berhasil apabila pada tingkatan kompetensi, guru dapat menangkap ide dan konsep gagasan baru yang ditawarkan pada kurikulum.

SMA Negeri 1 Candipuro pada tahun ini baru menggunakan kurikulum merdeka hasil dari penerapan Kurikulum Merdeka ini telah terlaksana dengan, akan tetapi terdapat permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah SMA Negeri 1 Candipuro seperti : kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, sekolah kurang mengadakan pelatihan sehingga pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal, siswa kurang memahami mengenai kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar pancasila.

Sekolah dengan penerapan Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik, dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila. Salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka di Lampung Selatan adalah SMA Negeri 1 Candipuro.

Dari hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan yang sudah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Candipuro. Didukung dengan observasi awal yang dilakukan dalam penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka yang sudah berjalan di SMA Negeri 1 Candipuro. Berdasarkan uraian tersebut sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 CANDIPURO LAMPUNG SELATAN”**

C. Fokus dan SubFokus Penelitian

Dalam penelitian ini deskripsi focus terletak pada “Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran pai di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan”

Adapun sub-fokus dari penelitian ini adalah :

1. Penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan .
2. Permasalahan penerpan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan.
2. Apa saja permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerpan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan.
2. Untuk menjelaskan apa saja permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Candipuro Lampung Selatan. Menambah referensi untuk peneliti selanjutnya dan untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk bahan evaluasi dan masukan yang berhubungan dengan penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat mengetahui serta dapat mengatasi permasalahan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru juga mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal .

c. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan, sikap, keterampilan. Juga diharapkan menjadi siswa yang berkarakter, budi pekerti dan berakhlak mulia.

G. Kajian penelitian terdahulu yang relevan

1. Peneliti oleh Evi Hasim **“PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI COVID-19”** Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri,

cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking .¹³

2. Peneliti oleh Jesika Dwi Putriani dan Hudaidah **“PENERAPAN PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0”** Pendidikan itu sendiri pada hakekatnya adalah pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia dan menjadi sarana manusia untuk menyelenggarakan kehidupan dunia dalam rangka proses pemeliharaan kebutuhan hidup. Pendidikan bertujuan agar tetap bertahan sebagai kristalisasi nilai-nilai yang diwujudkan baik dalam dimensi nilai psikologis, sosiologis, sosial dan budaya. Mempelajari suatu ilmu pendidikan harus berkaitan dengan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.¹⁴
3. Peneliti oleh Mira Marisa **“INOVASI KURIKULUM “MERDEKA BELAJAR” DI ERA SOCIETY 5.0”** pendidikan di Indonesia kembali bangkit setelah kemerdekaan dicapai. Pada zaman orde lama, orde baru sampai saat ini kehidupan bangsa selalu melakukan penggerakan dalam mencerdaskan kehidupan. Kebijakan terus dilakukan dengan melakukan perubahan-perubahan yakni menyeimbangkan pendidikan di seluruh Indonesia dengan memperbaiki beban moral yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945.¹⁵
4. Peneliti oleh Muhammad Rusli Baharuddin **“ADAPTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA”** Kajian ini merupakan kajian pustaka untuk menyesuaikan pembelajaran kampus mandiri dengan kurikulum program sarjana. Fokus adaptasi adalah konsep

¹³ Evi Hasim, *Loc. Cit.*

¹⁴ Madhakomala et al., *Loc. Cit.*

¹⁵ Mira Marisa, “Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ di Era Society 5.0”, *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, Vol. 5 No. 1 (2021), h. 72, <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>.

model pengembangan kurikulum mata kuliah dan pelaksanaan program aksi MBKM.¹⁶

5. Peneliti oleh Maman Suryaman **“Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar”** Kurikulum adalah “roh” pendidikan, yang harus dievaluasi secara inovatif, Secara dinamis dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pengguna lulusan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. Nyatanya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan tetap berada di “zona nyaman” kurikulum saat ini.¹⁷

Keterbaruan dalam penelitian saya mengatasi permasalahan guru di sekolah SMA Negeri 1 Candipuro belum mengetahui metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, Sehingga pembelajaran dalam mata pelajaran PAI menjadi efektif dan efisien.

H. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Secara umum metode penelitian yaitu cara untuk mendapatkan data secara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan

menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif, yaitu data dari kata-kata secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan aktor yang

¹⁶ Muhammad Rusli Baharuddin, “Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)”, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 1 (2021), h. 195–205..

¹⁷ M Suryaman, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, *ejournal.unib.ac.id*, vol. 7, 2020.

¹⁸ Muannif Ridwan et al., “Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah”, *Jurnal Masohi*, Vol. 2 No. 1 (2021), h. 42, <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

diamati.¹⁹ sehingga penelitian kualitatif dapat menghasilkan data secara mendalam dari suatu kasus, penelitiannya bersifat secara umum dan dapat berubah sesuai dengan situasi lapangan.

Penelitian ini Menggunakan penelitian kualitatif, karena ruang lingkup dari penelitian ini adalah sosial sehingga dibutuhkan rincian yang sangat kompleks. Pada penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Candipuro lampung selatan ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara akurat dan menyeluruh.

Dalam pengambilan sampel data peneliti melakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini diambil dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI serta peserta didik dengan syarat mampu mewakili populasi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya.²⁰ Data primer ini adalah data yang paling asli Untuk mendapatkan data primer peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan dan persera didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder

¹⁹ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif”, *Humanika*, Vol. 21 No. 1 (2021), h. 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

²⁰ Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri, “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura”, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 21 (2019), h. 3.,

digunakan untuk mendukung data primer.²¹ Dalam penelitian ini data seunder diperoleh berupa dokumen, modul, dan arsip sekolah lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data, Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks.²² Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari kepala sekolah, Waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI serta peserta didik di SMAN 1 Candipuro lampung selatan.

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara ini tujuan peneliti adalah untuk memperoleh data terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Candipuro lampung selatan.

b. Obsevasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata.²³ Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung mmaupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Peneliti mengumpulkan data tentang kondisi pembelajaran disekolah, melalui observasi peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti tanpa perantara tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi data yang sebenarnya.

c. Dokumentasi

²¹ *Ibid.*

²² Zhahara Yusra et al., “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19”, *Journal Of Lifelong Learning*, Vol. 4 No. 1 (2021), h. 15–22, <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.

²³ Restu Wibawa Husnul Khaatimah, “Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 76–87,.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁴ Dalam teknik ini peneliti memperoleh data arsip-arsip sekolah yang meliputi Profil SMAN 1 Candipuro Lampung selatan, dokumen Kurikulum Merdeka contohnya Profil Penguatan Pelajar Pancasila, modul Kurikulum Merdeka, sarana prasarana, profil sekolah, dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Pada analisis data penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan secara logis dan sistematis. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data observasi, wawancara dan dokumentasi. 64 Dalam tahap analisis data dimulai dari pengumpulan seluruh hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian menggunakan 3 tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, maka peneliti menggunakan alat bantu untuk mempermudah mencatat data yang didapatkan selama penelitian. Ketika melakukan sesi wawancara, peneliti menggunakan ponsel untuk merekam data hasil wawancara lalu kemudian mencatat kesimpulan yang menyeluruh dari data yang diperoleh.

b. Penyajian Data

Pada tahapan ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Sebelum melakukan penelitian, peneliti

²⁴ *Ibid.*

mencoba menguraikan data hasil observasi dan wawancara dengan teks yang bersifat naratif, agar lebih mudah untuk dipahami dan dikaitkan dengan landasan berpikir. Sebab penelitian kualitatif ini mencerminkan kejadian yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

5. Pemeriksaan dan Keabsahan Data

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan adanya perpanjangan pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan antara peneliti dengan narasumber semakin akrab dan terbuka, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Peneliti mengumpulkan data lebih dari satu kali kunjungan di mulai penelitian, 22 September 2023 sampai 22 Oktober 2023 yang bertujuan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Proses ini berguna untuk menguatkan data yang didapat dalam penelitian serta untuk menguji keabsahan suatu data yang didapat.

b. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada saat proses triangulasi sumber peneliti berusaha untuk mewawancarai lebih dari satu orang di sekolah tersebut yaitu guru PAI dan Budi Pekerti kelas X, kepala sekolah, waka kurikulum, siswa kelas X dan mengumpulkan data- data yang dibutuhkan dari operator sekolah seperti profil sekolah, struktur organisasi sekolah, data tenaga pendidik, data kepegawaian, data siswa, data sarana dan prasarana. Pada saat triangulasi teknik peneliti berusaha menggali informasi melalui guru PAI dan Budi Pekerti, kepala sekolah, waka kurikulum dengan pertanyaan yang berbeda namun

maksudnya sama, dengan tujuan untuk memperoleh keakuratan data.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

- A. Penegasan Judul
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan
- H. Metode Penelitian
- I. Sitematika Pembahasan

BAB II Landasan Teori

BAB III metode penelitian

- A. Gambaran Umum Objek
- B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian

BAB IV Analisis Penelitian

- A. Analisis Data Penelitian
- B. Temuan Penelitian

BAB V Penutup

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dapat diartikan sebagai pembelajaran yang generatif, yaitu tindakan menciptakan makna dari apa yang dipelajari. Dimana konstruktivisme dipelopori oleh J. Piaget yang menganggap bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu. Seseorang yang belajar berarti membentuk pemahaman/pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terus menerus. Metode trial and error, dialog dan partisipasi siswa sangat berarti sebagai proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan.

Konstruktivis pertama, Piaget, menyoroti bahwa fokus teori adalah pada proses pengungkapan pengetahuan atau teori yang didasarkan pada realitas lapangan. Konstruktivisme Piaget menyoroti langkah-langkah yang harus diambil siswa untuk mempelajari suatu konsep dan fase yang mereka lalui untuk melakukannya.

Dengan menggunakan skema itu, seseorang menyesuaikan dan mengkoordinasikan lingkungannya, menciptakan skema baru melalui asimilasi dan adaptasi. Skema dibuat dengan mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan yang sebelumnya dibuat atau dibuat oleh siswa. Siswa mempelajari pengalaman baru berdasarkan pengalaman sebelumnya melalui adaptasi. Alih-alih perubahan dan pengembangan skema di proses melalui asimilasi. Keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi diperlukan untuk perkembangan intelektual. Mekanisme ini, yang dikenal sebagai keseimbangan awal, menggunakan pengaturan diri mekanis untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara proses asimilasi dan akomodasi.

Teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Dimana pembentukan pengetahuan menuntut

peserta didik harus aktif selama proses kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun kosep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar.²⁵

B. Kurikulum Merdeka

1. Filosofis kurikulum merdeka

Secara filosofis, kurikulum seharusnya mampu menghantarkan siswa menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta membentuk budi pekerti luhur, sehingga dapat berkontribusi untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, mendorong semangat kepedulian kepada sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan serta kejayaan bangsa Indonesia (Suryaman, 2020) menyatakan bahwa secara sosiologis kurikulum yang bermutu juga harus mampu mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Sherly, dkk, 2021).

Pada merdeka belajar sistem pembelajaran memiliki

²⁵ Ikhwanul Muslimin, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur", *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2023), h. 31–49, <https://doi.org/10.15642/JAPI.2023.5.1.43-57>.

nuansa yang berbeda, pembelajaran yang biasanya selalu menggunakan ruang kelas, maka dalam kurikulum merdeka ini siswa dan guru diberi keleluasaan untuk menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai media dan tempat belajar. Proses pembelajaran juga lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa yang tertuang dalam dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.²⁶

2. Pengertian kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bagian dari usaha Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi untuk menanggulangi krisis belajar di Indonesia yang telah lama dihadapi dikarenakan pandemi yang ada, kurikulum ini juga merupakan bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013 (Kemendikbud Ristek, 2022).²⁷

Merdeka Belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen. Konsep Merdeka Belajar untuk mengembalikan Pendidikan kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah memahami kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Menurut Kemendikbud, Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi. Inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan

²⁶ Nurur Rubingah et al., “Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme Endang Fauziati”, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, Vol. 1 No. 1 (2023), h. 136–47,.

²⁷ Faradilla Intan Sari et al., *Loc. Cit.*

berinovasi, mandiri dan kreatif.²⁸

Belajar merupakan proses dimana seseorang tidak tahu menjadi lebih tahu atas beragam informasi yang mulanya tidak diketahui atau belum memiliki kejelasan. Salah satu proses belajar terjadi di sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan pembelajaran terbaik bagi peserta didik sehingga memiliki pemahaman yang lebih kompleks dibanding sebelumnya.²⁹

Guru sebagai seorang pendidik dan pembelajar yang menyampaikan materi pembelajaran kepada seluruh peserta didik harus menguasai pedoman atau aturan yang berlaku dalam dunia pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien sebagaimana UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Salah satu hal yang harus dipahami dan dikuasai oleh guru sebagai pendidik ialah kurikulum dimana kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan sebagai wujud adaptasi dari perkembangan zaman yang berubah-ubah. Kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran dan juga beragam program pendidikan yang harus diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan termasuk kurikulum merdeka belajar yang dirilis oleh Nadhiem Makariem selaku Menteri Pendidikan era kedua Presiden Joko Widodo.³⁰

²⁸ Johar Alimuddin, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary Scholl”, *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, Vol. 4 No. 02 (2023), h. 67–75,.

²⁹ S Usanto, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa”, *Cakrawala Repositori IMWI*, Vol. 5 No. 2 (2022), h. 494–502, tersedia pada <https://www.cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142> (2022).

³⁰ *Ibid.*

3. Tujuan kurikulum merdeka

Pendidikan Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan selama pandemi COVID-19. Kebijakan Kurikulum Merdeka digunakan untuk menyelesaikan masalah ketinggalan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyelesaikan masalah pendidikan sebelumnya. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didik. Salah satu cara untuk mencapai potensi ini adalah dengan membuat proses pembelajaran yang relevan dan interaktif. Proyek adalah salah satu cara pembelajaran interaktif. Peserta didik akan menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran ini dan dapat mengembangkan masalah yang berkembang di lingkungan mereka³¹

4. Struktur kurikulum merdeka

Struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

- a. Struktur kurikulum;
- b. Capaian pembelajaran;
- c. Prinsip pembelajaran dan asesmen.

Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Struktur kurikulum SMA/MA terdiri dari 2 fase yaitu: fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada

³¹ Muh Nana Supriatna et al., “Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP , K13 dan Kurikulum Merdeka di”, Vol. 06 No. 01 (2023), h. 9163–72,.

pembentukan karakter profil Pancasila.³²

5. Karakteristik kurikulum merdeka

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yaitu

- a. pembelajaran berbasis projek sebagai pengembangan soft skill dan karakter (iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreatifitas) yang sesuai dengan karakter pelajar Pancasila,
- b. fokus pada materi esensial sehingga terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi Materi pun tidak terlalu padat agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi.
- c. fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.³³

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan sekadar menghafal dan membaca buku, namun juga siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu projek

6. Implementasi kurikulum merdeka

Sebanyak 25.000 sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2021/2022. Kurikulum ini diterapkan mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar

³² Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1 No. 1 (2022), h. 115–32, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

³³ Amelia Rizky Idhartono, "Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol. 6 No. 1 (2022), h. 91–96,.

kelas I dan kelas IV, sekolah menengah pertama kelas VII dan sekolah menengah atas/ kejuruan kelas X. Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka ini, pemerintah menyiapkan sebuah angket yang dapat membantu sekolah dan satuan pendidikan untuk menilai kesiapannya dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka memiliki 3 komponen yaitu; kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler dan proyek yang berdasar pada PPP atau profil pelajar pancasila³⁴

Implementasi kurikulum merupakan suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun sedemikian rupa secara matang dan terperinci. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Pentingnya keterpaduan antara pembelajaran dan asesmen terutama asesmen formatif sebagai suatu siklus belajar. aspek inti dari kurikulum merdeka yang dikaji yaitu asesmen awal pembelajaran, penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.³⁵

Pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas. Memahami adanya tantangan-tantangan tersebut, maka

³⁴ Mei Nur Rusmiati et al., “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”, Vol. 7 No. 2 (2023), h. 1490–99.,

³⁵ Johar Alimuddin, *Loc.Cit.*

pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksi antara pendidik dan peserta didik. Praktik kreatif dalam pendidikan harus membantu peserta didik untuk bekerja membangun pengetahuan mereka dalam mendefinisikan hal-hal yang sangat penting di mata mereka dan dalam prosesnya, memperkuat rasa percaya diri dan individualitas mereka. Mereka juga melibatkan pengembangan kualitas pribadi peserta didik, termasuk rasa tanggung jawab yang kuat dalam diri sendiri dan orang lain. Pembaharuan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena dengan pembaharuan itu maka proses, model, atau metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien, serta akan mengalami kemajuan guna meningkatkan kualitas pendidikan.³⁶

Kurikulum merdeka belajar hadir dengan memberikan beragam pendekatan pembelajaran yang lebih mudah dan aplikatif dimana kurikulum ini didesain lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya dengan tetap fokus atau mengacu pada materi- materi yang penting untuk dikuasai. Kendati demikian, kurikulum ini membranding dirinya sebagai kurikulum yang banyak memberikan kebebasan bagi para pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana kebutuhan yakni dengan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik.³⁷

³⁶ Faridahtul Jannah et al., “Problematika penerapan kurikulum Merdeka Belajar 2022”, *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 (2022), h. 55–65, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.

³⁷ S Usanto, *Loc.Cit.*

7. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

a. Kelebihan kurikulum merdeka

Setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013, maka ada beberapa kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

1. Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
2. Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
3. Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
4. Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.
5. Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

b. Kekurangan kurikulum merdeka

Disetiap kelebihan pasti memiliki kekurangan termasuk pada kurikulum merdeka maka di bawah ini akan diuraikan beberapa kekurangan dari Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:

- 1) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.
- 2) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik

- 3) Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur.³⁸

8. Perbedaan Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka

Adapun perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 adalah; untuk Kurikulum 2013 dalam kerangka dasar kurikulum ini memiliki landasan utama yaitu tujuan Standar Nasional Pendidikan. Lalu kompetensi yang dituju adalah Kompetensi Dasar, yang menjadi lingkup utama dan urutan yang dikelompokkan dalam 4 Kompetensi Inti yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Untuk KD pada KI 1 dan 2 hanya ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Kewarganegaraan. Pembelajaran dalam pendekatan hanya memakai 1 yaitu pendekatan saintifik. Lalu untuk penilaian kurikulum ini menggunakan formatif dan sumatif untuk melihat hasil belajar serta perangkat kurikulum ini berpedoman untuk implementasi kurikulum, Panduan Pembelajaran setiap jenjang dan Panduan Penilaian.³⁹

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka yaitu; untuk kerangka dasar kurikulum ini memiliki rancangan utama yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila dan siswa. Lalu kompetensi yang dituju yaitu Capaian Pembelajaran yang disusun ber fase. Struktur dalam kurikulum ini terbagi menjadi 2 yaitu kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk jam pelajarannya menggunakan sistem pertahun dengan satuan pendidikan mengatur alokasi waktunya sendiri untuk mempermudah tercapainya JP yang ditentukan. Penilaian yang digunakan yaitu asesmen formatif dan penguatan pada hasil asesmen serta perangkat ajar yang

³⁸ Ahmad Almarisi, *Loc. Cit.*

³⁹ Faridahtul Jannah et al., "Problematika penerapan kurikulum Merdeka Belajar 2022", *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 (2022), h. 55–65,.

digunakan yaitu buku teks dan non teks seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), contoh P5 dan kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).⁴⁰

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru mempunyai keleluasaan dalam memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat peserta didik dan kebutuhan belajar. Sedangkan Kurikulum 2013 disebut dengan kurikulum berbasis karakter. Dengan tujuan karakter dalam Kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang dimana mengarah kepada pembentukan akhlak mulia dan budi pekerti peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan.⁴¹

Terdapat perbedaan-perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, diantaranya:

a. Kerangka Dasar

Landasan utama dari Kurikulum 2013 adalah tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan kepada pengembangan profil pelajar Pancasila khususnya pada peserta didik.

b. Kompetensi yang dituju

Kompetensi di Kurikulum 2013 disusun dalam bentuk kompetensi dasar (KD) dan juga kompetensi inti sebagai penilaian, meliputi aspek sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kompetensi di merdeka belajar dan capaian pembelajaran disusun per fase dalam bentuk paragraf yang memuat sikap, pengetahuan,

⁴⁰ DIAN LUTFIANA, *Loc. Cit.*

⁴¹ Faridahtul Jannah et al., *Loc. Cit.*

keterampilan dalam menguatkan serta meningkatkan kompetensi

c. Struktur kurikulum

Pada Kurikulum 2013 jam pembelajaran akan diatur selama seminggu, aturan alokasi waktu pembelajaran dibahas secara rutin dalam setiap minggunya pada setiap semester. Sementara Kurikulum Merdeka dalam struktur pembelajarannya terbagi menjadi 2 yaitu: pertama, pembelajaran reguler dan pembelajaran rutin (kegiatan intrakurikuler). Yang kedua, mengenai proyek P5 sebagai pengembangan jiwa berkarakter Pancasila pada peserta didik.

d. Pembelajaran

Pada Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan berlaku untuk semua mata pelajaran. Sementara pada pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar lebih menguatkan kepada pembelajaran yang berbeda, yaitu sesuai dengan tahapan capaian dari peserta didik.

e. Penilaian

Pada Kurikulum 2013 dibagi terkait penilaian pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Sementara di Kurikulum Merdeka ada pemisahan terkait penilaian keterampilan, sikap dan pengetahuan.

f. Perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah

Dalam perangkat ajar Kurikulum 2013 biasanya menggunakan buku teks, buku cetak yang diberikan sekolah sebagai bahan pembelajaran. Sementara Kurikulum Merdeka belajar, sumber belajar bisa menggunakan banyak sumber baik teks ataupun non teks yang didapatkan selama pembelajaran.

C. Pendidikan agama islam

1. Penegrtian pendidikan agama islam

Menurut Zakiah Daradjat dalam pengertian pendidikan agama ialah pembentukan kepribadian muslim dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk agama Islam. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang disengaja dalam mempersiapkan anak didik untuk memahami, menyakini dan mengamalkan nilai ajaran Islam melalui kegiatan latihan, bimbingan dan pengajaran sehingga tercipta kerukunan masyarakat sebagai usaha perwujudan persatuan nasional.

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan terhadap peserta didik agar kedepannya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam peserta didik disiapkan untuk kuat secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki pemahaman tentang dasar-dasar agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dalam wadah Negara Republik Indonesia. Maka kesimpulan dari Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan anak didik agar belajar, mau belajar, butuh belajar dan akan terus belajar untuk mendalami agama Islam, serta menerapkan agama Islam yang benar baik dalam perubahan sikap individu secara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.⁴²

Dalam bahasa Arab terdapat tiga kata yang menunjukkan arti pendidikan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Menurut

⁴² Desi Susanti, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam", *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 (2018), h. 63–75, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.46>.

mu“jam bahasa Arab kata al-Tarbiyah memiliki tiga kebahasaan, yaitu:

- a. Rabba yarbu tarbiyah yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang (nama) artinya pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- b. Rabba yurbi tarbiyah yang memiliki arti tumbuh (nasya“a) dan menjadi besar atau dewasa (tarara“a) artinya pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- c. Rabba yarubbu tarbiyah yang memiliki arti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, member makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memeperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar lebih baik dalam kehidupannya.

Istilah tarbiyah berarti pendidikan, berasal dari kata “Rabba” yang berarti mendidik. Dalam al-Qur’an kata ini digunakan dalam firman Allah:

(وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝٢٤)

Yang artinya : Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Al-Isra'/17:24)

Tarbiyah diartikan sebagai transformasi ilmu pengetahuan dari penddik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya. istilah ta’lim merupakan mashdar

yang berasal dari kata ‘allama, sebagian para ahli menerjemahkan istilah ta’lim dengan pengajaran. Sebagaimana firman Allah:

(اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ (اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳)
 (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵) (العلق/96:1-5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S al-Alaq/96:1-5)

Kata ‘allama pada ayat di atas mengandung pengertian “memberi tahu” atau memberi pengetahuan dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Sedangkan kata ta’dib secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata ‘addaba yang berarti member adab, mendidik. Kata kerja addaba dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju kepada penyempurnaan akhlak budi pekerti. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Naquib Al-Attas bahwa istilah ta’dib merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Muhammad Athiyah alAbrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.⁴³

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam merupakan pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya

⁴³ *Ibid.*

setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (way of life) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴⁴

Sedangkan secara terminologis, Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁴⁵

Pendidikan agama Islam dengan istilah Islamic Studies, secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan etode-metode dalam pendidikan Islam bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral/akhlak. Dari bebrapa definisi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kemiripan yaitu sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kuntinue. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. dan ketiga adalah akhlakul karimah.⁴⁶

Menurut Al-Syaibani salah satu dari tujuan Pendidikan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Rokim Rokim, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan”, *Akademika*, Vol. 14 No. 01 (2020), <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.192>.

⁴⁶ Okita Maya Asiyah dan Muhammad Fahmi Jazuli, “Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21”, *Ta’limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (2022), h. 170–82,.

islami berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. Sedangkan menurut Al-Barsyri merici tujuan akhir pendidikan islami menjadi pembinaan akhlak. Pendapat penulis ini sesuai dengan pendapat Djamaludin dan Aly bahwa pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi antara lain menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, memindahkan nilai untuk memelihara kesatuan masyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda dan mendidik anak agar beramal saleh di dunia. Selain itu Pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat yang madani, yaitu pertama Menanamkan pemahaman Islam secara komperhensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya.

Menurut H. Jalaluddin, beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain; (1) fungsi edukatif (pendidikan); (2) fungsi penyelamat; (3) fungsi perdamaian; (4) fungsi kontrol sosial, dan (5) fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi bukan saja yang bersifat agamawi melainkan juga yang bersifat duniawi (Zainudin, 2018). Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan nirma-norma agama dan atas niat yang tulus. Dengan demikian pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat dan dalam meningkatkan moral bangsa dan negara. Peranan pendidikan Islam dalam proses perubahan yaitu perlu dilakukan pertama reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang mantap agar mempunyai arah yang pasti, kedua merumuskan misi dan visi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta

nilai-nilai budaya atau didasarkan pada core belief dan core values, maka lembaga- lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun misi dan visi baik tingkat makro atau tingkat mikro serta kebijakan strategi pelaksanaannya.⁴⁷

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Menurut Abdul Majid pembelajaran secara sederhana berarti instruction yang berarti suatu upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) yang meliputi strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan sesuai dengan rancangan dan perencanaannya.⁴⁸

Islam sebagai agama samawi yang diturunkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril yang mengajarkan tentang monoteisme beserta syariat yang melekat kepadanya. Dari segi bahasa saja Islam berarti tunduk, patuh, taat. Kemudian dikaitkan sebagai tunduk, patuh, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah Nya dan meninggalkan segala larangan Nya. Sebagai kunci pertama dalam beragama Islam adalah percaya dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah swt tuhan yang berhak disembah dan hanya satu tidak mempunyai sekutu.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Rusmawati Rusmawati et al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisiplin Di Sekolah Dasar”, *SITTAH: Journal of Primary Education*, Vol. 3 No. 1 (2022), h. 90–101, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.333>.

⁴⁹ Nasrul Umam, “Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas Rendah Sekolah Dasar”, *Progressive of Cognitive and Ability*, Vol. 1 No. 2 (2022), h. 68–78, <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.31>.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan instruksional yang bertujuan mengajak peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Hal ini dicapai dengan memberikan pemahaman tentang kebiasaan dan keteladanan serta menciptakan suasana religius sehingga peserta didik menjadi seorang yang beriman dan berdedikasi kepada Allah Ta'ala.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah memiliki beberapa fungsi.

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- b. Menanamkan nilai bahwasanya Islam sebagai way of live yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Menyesuaikan mental atau adaptasi terhadap lingkungan sekitar agar sesuai dengan apa yang Islam ajarkan.
- d. Memperbaiki atau mengevaluasi kesalahpahaman peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam.
- e. Mencegah peserta didik untuk melakukan hal-hal yang negatif baik itu karena terpengaruh oleh lingkungan maupun budaya yang sudah terkontaminasi globalisasi.
- f. Mengembangkan minat bakat peserta didik khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam⁵⁰

2. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional, tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang mennyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan,

⁵⁰ Okita Maya Asiyah dan Muhammad Fahmi Jazuli, *Loc.Cit.*

dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah swt (QS. Ali Imran (3) ayat 102).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (QS. Ali Imran (3) ayat 102).⁵¹

tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: pertama, membentuk insan kamil yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.; kedua, membentuk insan kamil untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut suwano tujuan pendidikan agama Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.

Quraish Shihab berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok

⁵¹ Abdul Wahid dan Tujuan Pendidikan, "Konsep dan tujuan pendidikan islam (", Vol. III No. September (2015), h. 18–23.

sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.⁵²

Titik akhir dari tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup orang Islam itu sendiri, yaitu terbentuknya kepribadian utama atau pribadi muslim yang dapat hidup sejahtera, bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat, mewujudkan nilai-nilai ke-Islaman di dalam pembentukan manusia yang saleh dan produktif dan membentuk pribadi khalifa yang memiliki fitrah, rohani dan jasmani, kemauan yang bebas akal agar dapat menempati kedudukan sebagai khalifa dimuka bumi ini, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

uang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

4. Sumber pendidikan Islam

dimaksudkan adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu.

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-quran, As-sunnah, kata-kata sahabat kemaslahatan ummat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam didudukan secara hieraktis, artinya, rujukan

⁵² Muhammad Zaim, “[AL-QURAN DAN HADIS (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)”, n.d.

pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an itu adalah kitab suci yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Menurut Harfiah, Qur'an itu berarti bacaan. Arti ini dapat kita lihat dalam surah Al-Qiyamah (75), ayat 17 dan 18 sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemah Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu (Q.S Al-Qiyamah (75), : 17-18)

Berdasarkan dengan pengertian di atas, hanya dengan berpedoman pada Al-Qur'an manusia mendapat rahmat dan petunjuk sehingga dapat maju kearah kesempurnaan. Maju mundurnya pendidikan Islam tergantung pada sikapnya harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tidak hanya dibaca semata-mata tetapi isi Al-Qur'an harus diimplementasikan dalam kehidupan tanpa sedikitpun menghindarinya., khususnya dalam dunia pendidikan Islam, karena Al-Qur'an memuat tentang sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.

b. As-sunnah,

Sunnah adalah sumber asasi Islam. sunnah biasanya juga disebut hadist. Menurut harfiah kata sunnah berarti adat istiadat. Termasuk adat istiadat masyarakat arab dalam pra islam, baik tentang persoalan agama, sosial maupun hukum. Menurut defenisi sesuatu menurut

perkataan-perkataan, perbuatan- perbuatan dan taqir (penetapan) rasulullah SAW disebut sunnah¹⁵

sebagaimana yang telah tegaskan dalam Al-Quran, surah Al-Hasyir (59) ayat 7 sebagai berikut:

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
وَلِذِي الْقُرْبَى

Terjemah Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Q.S Al-Hasyir (59) : 7)

Sunnah adalah pedoman kedua sesudah Al-Qur'an keduanya harus ditaati dan dipedomani khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Robert L. menyatakan: Nabi Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam.

Dalam dunia pendidikan Islam perlu menegaskan suatu system kebudayaan Islam yang mampu menciptakan kebaikan seluruhnya yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an dan As-sunnah misalnya perumusan pendidikan Islam yang tidak menyalahi fungsi kehambaan dan kekhalifahan manusia di muka bumi

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa merupakan bersungguh-sungguh atau mencurahkan segala dayanya dalam berusaha. Dan secara istilah atau secara terminologi, ijtihad berarti pengerahan segenap kemampuan oleh mujtahid dalam memutuskan sesuatu perkara yang tidak

dibahas di didalam Al-Qur'an dengan menggunakan pemikiran yang sehat dan pertimbangan yang matang.

Ijtihad sangat penting dalam pendidikan Islam, ijtihad bukan berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis. Ijtihad merupakan penopang risalah Islam yang menjadi bukti bahwa Islam selalu membuka pintu buat intelek.

5. Mata Pelajaran Pendidikan Gama Islam

Orientasi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 3 ranah yang meliputi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Al-Qur'an hadis

Materi Al-Qur'an diberikan dengan kajian-kajian tentang pengertian Al-Qur'an. Al-Qur'an dikaji sebagai mukjizat Islam. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw agar manusia mendapatkan suluh hidup. Manusia mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang jiwa dan hati dari suasana yang gelap menuju yang terang. Manusia yang mempedomani Al-Qur'an dapat dibimbing ke jalan yang lurus.

b. Fikih.

Masalah fikih adalah masalah yang dinamis dan unik untuk dikaji. Kajian- kajian fikih selalu berkembang sesuai dengan keadaan zaman. Peserta didik mesti diajak berdiskusi tentang masalah-masalah fikih dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks. Peserta didik mesti dikenalkan dengan banyaknya problem baik yang muncul di saat munculnya perkembangan zaman. Peserta didik mesti mempelajari dan memahami fikih secara benar agar mempunyai pandangan yang luas tentang fikih. Peserta didik mesti mengaplikasikannya sesuai dengan kondisi yang

ada. Peserta didik diharapkan mampu bersikap dengan bijaksana pada masyarakat tentang kajian-kajian fikih.

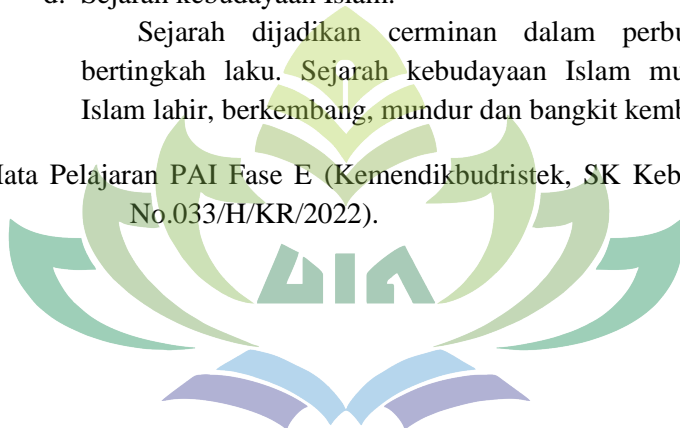
c. Akidah akhlak.

Materi akidah akhlak mencakup keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, keyakinan terhadap malaikat, roh, setan, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci serta hal-hal eskatologis lainnya, seperti hari kebangkitan (al-ba'ts), hari kiamat/hari akhir (yaum al-qiyamah/yaum al- akhir), surga, neraka, syafa'at, jembatan gaib (al-shirath al-mustaqim).

d. Sejarah kebudayaan Islam.

Sejarah dijadikan cerminan dalam perbuatan dan bertingkah laku. Sejarah kebudayaan Islam mulai dari Islam lahir, berkembang, mundur dan bangkit kembali.⁵³

Mata Pelajaran PAI Fase E (Kemendikbudristek, SK Kebedan No.033/H/KR/2022).



⁵³ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Iain, *Loc. Cit.*

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri
Aqidah	peserta didik menganalisis makna <i>syu'ab al imān</i> (cabang- cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna <i>syu'ab al-īmān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; sertamenerapkan beberapa

Akhlik	peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak maẓmūmah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap maẓmūmah; meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari.
Fiqih	peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih mu‘āmalah dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih mu‘āmalah dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> meyakini bahwa ketentuan fikih mu‘āmalah dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan social.
SKI	peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, <i>bi al-ḥikmah wa al mau‘izat al-ḥasanah</i> adalah perintah Allah SWT; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain ⁵⁴

⁵⁴ Pemahaman Materi et al., “Jurnal cendekia”, Vol. 14 No. 01 (2022), h. 96–105,.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Johar. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary Scholl". *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*. Vol. 4 No. 02 (2023), h. 67–75.
- Almarisi, Ahmad. "Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis". *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 7 No. 1 (2023), h. 111–17. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.
- Asiyah, Okita Maya, dan Muhammad Fahmi Jazuli. "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21". *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 No. 2 (2022), h. 170–82.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 4 No. 1 (2021), h. 195–205.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif". *Humanika*. Vol. 21 No. 1 (2021), h. 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hasim, Evi. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19". *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar."* 2020 68–74.
- Husnul Khaatimah, Restu Wibawa. "Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 2 No. 2 (2017), h. 76–87.
- Idhartono, Amelia Rizky. "Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita". *Jurnal Teknologi Pembelajaran*. Vol. 6 No. 1 (2022), h. 91–96.
- Jannah, Faridahtul et al. "Problematika penerapan kurikulum Merdeka Belajar 2022". *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*. Vol. 4 No. 2 (2022), h. 55–65. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.
- "Problematika penerapan kurikulum Merdeka Belajar 2022". *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*. Vol. 4 No. 2 (2022), h. 55–65.
- LUTFIANA, DIAN. "Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam

- Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih". *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*. Vol. 2 No. 4 (2022), h. 310–19. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>.
- Madhakomala et al. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire". *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*. Vol. 8 No. 2 (2022), h. 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.
- Marisa, Mira. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' di Era Society 5.0". *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*. Vol. 5 No. 1 (2021), h. 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>.
- Materi, Pemahaman et al. "Jurnal cendekia". Vol. 14 No. 01 (2022), h. 96–105.
- Meita Sekar Sari, dan Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura". *Jurnal Ekonomi*. Vol. 21 (2019), h. 3.
- Muslimin, Ikhwanul. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur". *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1 (2023), h. 31–49. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2023.5.1.43-57>.
- Nasrul Umam. "Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas Rendah Sekolah Dasar". *Progressive of Cognitive and Ability*. Vol. 1 No. 2 (2022), h. 68–78. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.31>.
- Ngadiluwih, Mujahidin Slumbung. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)". Vol. 01 (2022), h. 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>.
- "No Title". Vol. 07 (n.d.).
- Purwakarta, Pembelajaran et al. "1 , 2 , 3 , 4". Vol. 5 No. 1 (2023), h. 173–87. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>.
- Ridwan, Muannif et al. "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah". *Jurnal Masohi*. Vol. 2 No. 1 (2021), h. 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.
- Rokim, Rokim. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam

- Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan”. *Akademika*. Vol. 14 No. 01 (2020). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.192>.
- Rubingah, Nurur et al. “Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme Endang Fauziati”. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*. Vol. 1 No. 1 (2023), h. 136–47.
- Rusmawati, Rusmawati et al. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisiplin Di Sekolah Dasar”. *SITTAH: Journal of Primary Education*. Vol. 3 No. 1 (2022), h. 90–101. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.333>.
- Rusmiati, Mei Nur et al. “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Vol. 7 No. 2 (2023), h. 1490–99.
- Sari, Faradilla Intan et al. “Jurnal Pendidikan dan Konseling”. Vol. 5 No. 2022 (2023), h. 146–51.
- Supriatna, Muh Nana et al. “Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP , K13 dan Kurikulum Merdeka di”. Vol. 06 No. 01 (2023), h. 9163–72.
- Suryaman, M. *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar ejournal.unib.ac.id*. Vol. 7 2020.
- Susanti, Desi. “Pengembangan Pendidikan Agama Islam”. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No. 2 (2018), h. 63–75. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.46>.
- Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*. Vol. 1 No. 1 (2022), h. 115–32. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.
- Tarbiyah, Fakultas, dan Keguruan Iain. “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ‘ Merdeka Belajar ’ Gina Nurvina Darise Pendahuluan Kebijakan “ Merdeka Belajar ” merupakan ide dalam rangka memperbagus baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan”. Vol. 02 (n.d.), h. 1–18.
- Usanto, S. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa”. *Cakrawala Repositori IMWI*. Vol. 5 No. 2 (2022), h. 494–502. tersedia pada <https://www.cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142> (2022).
- Wahid, Abdul, dan Tujuan Pendidikan. “Konsep dan tujuan

pendidikan islam (”. Vol. III No. September (2015), h. 18–23.
Yusra, Zhahara et al. “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19”. *Journal Of Lifelong Learning*. Vol. 4 No. 1 (2021), h. 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.
Zaim, Muhammad. “| AL-QURAN DAN HADIS (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)”. n.d.

